

## Bab I Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang terkumpul dan tinggal di satu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Effendy, 1998). Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan pondasi bagi anak, juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan sikap dan kepribadian anak, maka baik buruknya keluarga memberikan dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaannya. Keluarga adalah sumber utama untuk menumbuhkan dan mengembangkan diri seseorang, keluarga juga dikategorikan sebagai sumber *afeksi*. Fungsi afektif adalah fungsi utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga untuk berhubungan dengan orang lain (Friedman, 1998).

Keluarga merupakan organisasi terpenting dalam sebuah masyarakat, keluarga adalah lembaga pertama dan paling utama yang bertanggung jawab dalam menjamin kelestarian hidup dan kesejahteraan sosial. Karena di tengah keluarganya seorang anak dilahirkan dan mendapat kehidupan yang layak. Selain itu, lingkungan sangat mempengaruhi seseorang, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Orang tua adalah kontak pertama bagi anak, konsep diri yang tinggi pada anak dapat tercipta apabila adanya komunikasi yang baik antar keluarga, dengan kondisi ini mendukung rasa percaya dan rasa aman pada anak.

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun (balita). Sosialisasi anak sangat bergantung kepada orang-orang disekeliling anak yang disebut agen sosial, yaitu setiap orang yang berhubungan dengan seorang anak misalnya ayah dan ibunya, pengasuh, teman sebaya, guru dan keluarga lainnya dan orang tersebut mempengaruhi cara berperilaku anak tersebut

(Yussen dan Santrock, 1980). Seorang bayi yang baru lahir sangat tergantung pada lingkungan terdekatnya yaitu keluarga, khususnya orang tua ayah dan ibunya. Peran aktif orang tua tersebut, merupakan usaha secara langsung terhadap anak. Melalui pengamatan seorang anak kepada lingkungan di sekitarnya anak akan meniru dan akan menjadi kepribadian di dalam dirinya.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa dewasa diantaranya yaitu ; memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama pasangan hidup, memulai hidup berkeluarga, memelihara dan mendidik anak, mengelola rumah tangga, memulai kegiatan pekerjaan, bertanggung jawab sebagai warga masyarakat dan warga negara dan menemukan persahabatan dalam kelompok sosial. Di dalam suatu pernikahan banyak terjadi hambatan dan tantangan yang harus dilalui oleh pasangan suami istri yaitu salah satunya membagi peran antara keluarga, masyarakat atau di dalam lingkungan sosial dan pekerjaan yang harus dilakukan secara bersamaan dan saling bergantung.

Dari beberapa peran yang harus dijalankan secara bersamaan maka orang tua harus membagi waktu antara keluarga, pekerjaan dan lingkungan sosialnya agar tidak menjadi hambatan di dalam menjalankan peran, tetapi yang menjadi hambatan adalah ketika peran tersebut tidak bisa dijalankan dengan baik maka yang terjadi harus ada salah satu peran yang ditinggalkan dan harus mencari alternatif. Ada beberapa alternatif yang dipilih oleh beberapa pasangan suami istri ketika tugas dan peran mereka tidak bisa dibagi dengan baik yaitu pertama ketika orang tua sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu banyak bersama anak maka anak ditiptkan kepada orang tua atau mertua nya, alternatif kedua yaitu menggunakan jasa babysitter atau asisten rumah tangga untuk membantu segala peran yang seharusnya dijalankan di rumah, alternatif yang ketiga yaitu orang tua melepaskan pekerjaan dan lebih memilih untuk mengurus anak dan menjalankan peran di dalam keluarga, dan alternatif yang terakhir yaitu memilih *daycare*. Pada saat orangtua memilih untuk menitipkan anak nya di

*daycare* orangtua mengharapkan ada yang bisa mengambil alih perannya untuk mendidik dan menjaga anak mereka, orangtua yang menitipkan anaknya di *daycare* cenderung seperti lepas tangan (minim *attachment*) sehingga mempengaruhi perkembangan mental dan psikis anak, seiring tumbuh kembangnya anak yang minim *attachment* dengan orangtuanya akan mengalami perilaku bermasalah.

*Daycare* adalah pengasuhan di luar rumah yang komprehensif dan pendidikan anak yang melengkapi perawatan dan pendidikan anak yang didapat dari keluarga. Program-program yang ada di *daycare* memenuhi kebutuhan akan keamanan dan kesehatan anak, memenuhi kebutuhan fisik, sosial emosional, dan intelektual anak, melayani pendidikan anak dan menyiapkan anak dengan aktivitas yang mendukung anak belajar dan menyiapkan mereka agar siap masuk sekolah, berkolaborasi dengan keluarga untuk membantu mereka merawat dan mendidik anak (Morrison, 2009).

Pelayanan taman penitipan anak dengan full *daycare* merupakan pelayanan yang berdasarkan waktu seharian penuh. Dengan sehari penuh maka pemenuhan kebutuhan anak digantikan sementara oleh lembaga, oleh karena itu pelaksanaan *daycare* harus memperhatikan kebutuhan anak, minat anak dan perkembangan pada anak. Perkembangan yang sehat akan berlangsung jika kombinasi dari fasilitas yang diberikan oleh lingkungan dan potensi anak bisa mendorong berfungsi oleh kebutuhan anak dan kondisi sosial menjadi sangat tidak sehat apabila pengaruh lingkungan sifatnya merusak, bahkan melumpuhkan psiko-fisik anak (Kartono, 2007:44-45).

*Daycare* adalah tempat pengasuhan dan perawatan paruh waktu untuk bayi, balita, dan anak-anak. sebagian *daycare* dapat menerima bayi usia 6 minggu hingga anak yang memasuki usia taman kanak-kanak. Idealnya, seorang pengasuh di *daycare* akan mengasuh 3-4 bayi atau balita yang berusia 1-2 tahun. Sementara itu untuk anak yang berusia 2-3 tahun

satu pengasuh dapat menjaga 4-6 orang anak. Kegiatan di *daycare* juga sama dengan kegiatan sehari-hari anak dirumah seperti bermain, makan, tidur, dan mandi.

Orangtua yang sibuk bekerja mereka harus bisa membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan, anak di usia balita sangatlah membutuhkan peran yang besar dari orang tua nya, jika orangtua sibuk dengan pekerjaan mereka dan tidak bisa membagi waktunya maka sangat berpengaruh besar untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengasuhan dan penanaman nilai yang diberikan pada anak yang didapatkan dari orang lain tidak akan sama dengan pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya sendiri. Pada dasarnya orang tua lah yang menjadi pendidik pertama untuk seorang anak. Pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak (Hetherington dan Porke, 1999).

Peran keluarga sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik perkembangan sosial, budaya, dan agamanya. Adapun peran keluarga dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut : terjalinnya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh yang islami sejak dini, membimbing anak dengan kesabaran dan ketulusan hati akan menghantarkan anak pada kesuksesan, kebahagiaan anak menjadi kewajiban orang tua, dimana orang tua harus menerima apa adanya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 3 orang tua yang menitipkan anak di *daycare* ada beberapa alasan mereka menitipkan anak di *daycare* yaitu *daycare* merupakan cara yang efektif bagi sebagian orang tua yang bekerja karena sangat membantu mereka untuk mengurus dan memperhatikan setiap tumbuh kembang anak. Untuk mengurus anak merasa sangat terbantu karena mereka tetap bisa melihat tumbuh kembang anak dengan tetap bekerja, lalu alasan selanjutnya yaitu mereka tidak percaya dengan pengasuh karena menurut mereka pengasuh tidak ada pelatihan khusus untuk mengurus anak, dan orang tua beranggapan bahwa pengasuh hanya mengurus tanpa mendidik dan menanamkan nilai dan

sikap kepada anak, orang tua juga ketakutan untuk menitipkan anak kepada *pengasuh* dengan alasan banyaknya kasus penculikan yang dilakukan oleh pengasuh yang marak di lingkungan masyarakat. Alasan terakhir, orang tua menitipkan anak di *daycare* karena jarak rumah mereka dengan orang tua ataupun mertua jauh sehingga tidak ada orang yang bisa dipercaya untuk menitipkan anak.

Studi pendahuluan juga dilakukan pada pemilik *daycare X* di kota Bandung dengan metode wawancara. Awalnya pemilik *daycare* itu sudah menjadi seorang guru selama 24 tahun lalu memutuskan untuk membantu orang tua yang sibuk bekerja dan tidak punya banyak waktu untuk mengurus anak agar tetap bisa memberikan yang terbaik untuk anaknya agar anak mereka tetap bisa seperti anak lainnya yang dapat merasakan pengasuhan langsung dan kasih sayang dari orang tua mereka, lalu memberikan fasilitas kepada anak sesuai dengan kebutuhan anak, tingkat usia dan pola yang sudah diterapkan oleh orang tua nya dirumah, lalu membantu anak belajar mandiri dan mengenalkan anak pada tanggung jawab serta bagaimana cara hidup di lingkungan sosial, membantu anak untuk melatih motorik halus dan motorik kasarnya. Jumlah anak yang dititipkan di *daycare* tersebut yaitu 16 orang, 3 diantaranya bayi 0 bulan dan yang lainnya kisaran antara anak usia 3-5 tahun. Tetapi subjek pada penelitian ini hanya menggunakan anak usia 3-5 tahun saja.

Kegiatan di *daycare* tersebut lebih ditekankan pada afektif dan psikomotor, anak diberi tanggung jawab untuk bisa makan sendiri dan menerapkan toilet training. Pada pukul 06.30 WIB anak sudah diantarkan oleh orang tua ke *daycare* lalu orang tua lepas tanggung jawab dan diserahkan sepenuhnya kepada pengasuh di *daycare*, lalu mereka berkegiatan seperti menggambar dan bermain diluar, anak sama sekali tidak ditekankan untuk mengasah kognitif nya karena menurut pemilik *daycare* tersebut anak pada usia 0-5 tahun belum boleh diajarkan pada hal-hal yang bersifat mengembangkan kognitif nya. Pukul 12.00 WIB anak

diberi waktu untuk istirahat dan tidur siang, lalu anak diberi tanggung jawab untuk makan dan mandi sendiri.

Pukul 17.00 WIB anak dijemput oleh orangtua dan anak kembali ke rumah masing-masing, kegiatan yang diadakan di *daycare* tersebut pada hari kerja yaitu Senin-Jum'at. Pemilik *daycare* mengakui kekurangan dan dampak yang diterima oleh anak jika ditinggal di *daycare* yaitu anak lebih memiliki kelekatan atau *attachment* dengan pengasuh di *daycare* dari pada orangtua mereka, karena intensitas waktu anak lebih banyak di *daycare* dari pada di rumah, banyak kasus yang terjadi jika anak dijemput oleh orangtua nya untuk pulang anak tidak mau dan lebih memilih untuk tetap bermain dengan teman-temannya, lalu orangtua tidak mengetahui setiap perkembangan yang terjadi pada anak karena mereka tidak menyaksikan sendiri tumbuh kembang anak, anak dilepas begitu saja untuk mendapatkan pengasuhan penuh dari *daycare*.

John Bowlby dalam Cassidy 1999 mengemukakan *attachment behaviors* merupakan suatu tingkah laku yang ditunjukkan oleh bayi kepada orang tuanya, perilaku anak yang menangis, mendekati, mencari kontak dan berusaha untuk mempertahankan kontak pada orang tuanya ketika sedang mencari kenyamanan dan ketentraman. John Bowlby mengembangkan konsep *attachment* melalui observasi cara bayi dan anak kecil hingga umur dua tahun yang berinteraksi dengan ibunya. Hasil dari observasi Bowlby yaitu inti dari hubungan ibu dengan anaknya dapat dilihat dari bagaimana mereka merespon stimulasi eksperimen yang dinamakan *strange situation* dimana sang ibu meninggalkan anaknya disuatu ruangan bermain yang asing, berdasarkan dari eksperimen yang dilakukan Bowlby ini ditemukan 4 pola *attachment*.

*Attachment* ditunjukkan kepada orang tertentu, yang disebut sebagai figur *attachment* atau *significant others*, yakni orang dengan siapa individu melekat. Jika orang tersebut ada ketika individu membutuhkan kenyamanan dan perlindungan, orang tersebut tentu akan lebih

disukai. Jika orang itu menghilang dari kehidupan individu, maka ia akan merasa sangat rindu dan kehilangan. Keberadaan dan sifat ikatan *attachment* ditunjukkan oleh tingkah laku *attachment*, yang meliputi tingkah laku yang menyebabkan terpeliharanya kedekatan atau hubungan dengan beberapa orang tertentu yang disukai terutama saat individu merasa takut, cemas, sakit dan tertekan (Colin dalam Bee, 1994). Terdapat beberapa perbedaan kualitas hubungan pada setiap individu yang dikategorikan menjadi dua jenis yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment* (Bowlby, 1973 dalam Cassidy, 1999).

Fokus penelitian ini yaitu melihat gambaran *attachment* pada orang tua. Variable penelitian yang diteliti adalah *attachement*. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini bisa memberikan dampak positif bagi orang tua dan harapannya bisa dilakukan penelitian selanjutnya dan memberikan manfaat bagi *daycare* dan orang tua. Keunikan dalam penelitian ini yaitu menggunakan satu variabel yaitu *attachment* tetapi menggunakan metode kualitatif.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi permasalahan didalam penelitian ini adalah **bagaimana gambaran *attachment* pada ibu yang menitipkan anak di *daycare*?**

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *attachment* orang tua yang menitipkan anaknya di *daycare*.

### **Kegunaan penelitian**

#### **Kegunaan teoretis**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambahkan pengetahuan dari beberapa penelitian sebelumnya menghubungkan antara teori dan fenomena di lapangan terkait dengan tema yang dikaji khususnya untuk bidang psikologi perkembangan anak.



### **Kegunaan praktis**

Secara praktis, pertama penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui gambaran *attachment* orang tua yang menitipkan anaknya di *daycare*. Kedua, sebagai bahan literatur untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *attachment*.

